

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada fenomena pola komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak yatim di Panti Asuhan Don Bosco terkait mainan dan *gender roles*. *Gender roles* atau peran gender, menurut Myers dalam Naully, adalah perilaku individu di suatu masyarakat yang diposisikan dari tugas atau pun tanggung jawab dan diterima baik oleh perempuan dan laki-laki (Nur Rofiah & Rachmy Diana, 2022:45).

Gender adalah perbedaan antara fungsi, peran, tugas yang diemban terhadap kehidupan sosial perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial dari antar generasi (Gunawan et al., 2020:49). Disisi lain dengan adanya konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat ini juga menghasilkan salah satunya mengenai perbedaan jenis peran antara laki-laki dan perempuan. Dimana karena adanya perbedaan peran hasil konstruksi sosial ini akhirnya terjadi suatu fenomena yang dinamai dengan diferensiasi peran.

Diferensiasi peran yang terjadi antara perempuan dan laki-laki justru tidak dikarenakan adanya perbedaan secara biologis, namun dikarenakan oleh beberapa aspek sosial budaya. Pengolahan sistem sosial menjadikan peran gender juga dapat berganti berdasarkan runtun jangka waktu, dan tempat yang berbeda sehingga perempuan dan pria dapat memiliki peran setara. Kohlberg juga mengungkapkan

fase perkembangan fase menjadi maksimal saat anak berusia 6-7 tahun (Gunawan et al., 2020:54).

Peran gender juga dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti cara berkomunikasi antara anak dan orang yang lebih dewasa lewat simbol dan tanda, salah satunya melalui bahasa. Wood menyampaikan bahwa ada enam hubungan antara bahasa dengan gender. Pertama yaitu bahasa genetik laki-laki tidak termasuk perempuan, artinya penguatan pesan biasanya merujuk pada laki-laki dan menafsirkan perempuan dalam konteks penggunaan bahasa. Kedua, bahasa mendefinisikan laki-laki dan perempuan dengan berbeda. Ketiga yaitu bahwa bahasa membentuk kesadaran. Keempat, bahasa mengorganisasikan persepsi tentang gender. Kelima, bahasa juga mampu mengevaluasi gender. Dan yang terakhir yaitu, bahasa memberi ruang untuk merefleksikan diri (Agung Harahap & Adeni, 2021:7).

Menjadi fokus penelitian karena dalam sosialisasi peran gender, lingkungan terkecil biasanya dilakukan secara intens oleh orang tua. Namun hal ini tentu saja tidak bisa dilakukan oleh orang tua anak-anak yang berada di Panti Asuhan. Dimana, di lingkungan Panti Asuhan hal tersebut dilakukan oleh pengasuh untuk banyak anak usia dini.

Penelitian ini mengkaji fenomena pola komunikasi yang terjadi di Panti Asuhan Don Bosco. Dari fenomena sosialisasi gender melalui mainan, diantara pengasuh dan anak terjadi proses komunikasi, disinilah terjadi yang namanya pola komunikasi primer yang terdiri dari pesan verbal dan non verbal (Devito, 2016:104). Bahwa dengan terjadinya konstruksi sosial menimbulkan beragam

pendapat dan tindakan dari cara mengasuh anak, maka hal inilah yang akan dilihat dari proses pola komunikasi, bagaimana pengasuh mentransferkan hasil pikirannya dalam mengasuh anak. Dimana banyak anak dididik dan dibesarkan disini tanpa bimbingan orang tua melainkan pengasuh, kemudian melihat lebih dalam bagaimana peran pengasuh dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada anak sehingga mudah dipahami. Peneliti pun tertarik melihat dan memahami lebih dalam praktek sosialisasi *gender roles* di Panti Asuhan tersebut.

Maka peran gender seharusnya juga diajarkan pada anak. Plato mengatakan bahwa cara yang efektif mengajari anak lebih mudah dilakukan dengan cara memberikan peragaan atau berupa mainan. Begitu pula dengan sosialisasi gender kepada anak melalui mainan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai *gender free* dengan membebaskan anak untuk berekspresi dan bermain dengan alat permainannya dan belajar menganalisis.

Kemudian Aristoteles kembali menegaskan bahwa anak seharusnya didorong bermain dengan sesuatu sesuai kegemarannya, sehingga hal ini bisa mendidik anak dengan natural. Frobel juga menyampaikan bahwa kegiatan bermain maupun mainan yang dinikmati oleh anak tanpa tekanan dan batasan, hal ini dapat digunakan sebagai alat pengembangan pola pikir anak (Muafiah et al., 2019:16).

Demikian pula menurut Barnet dan Kibra bahwa pola pikir anak sangat perlu diperhatikan, karena pada suatu hubungan atau ikatan yang positif akan berpengaruh baik dalam perkembangan psikologi anak, sebaliknya jika hubungan yang dibangun negatif maka akan berpengaruh buruk juga pada anak (Astuti, 2016:20). Maka diperlukan juga pengawasan dan ajaran orang dewasa atau

pengasuh dengan pola yang sesuai seperti ketika harus mengajarkan mengenai gender kepada ada melalui media mainan.

Akan tetapi, sangat sulit menemukan pengasuh yang mampu menjaga gender melalui pemilihan mainan, sehingga anak tidak terintimidasi atau mengenal ajaran yang salah mengenai feminitas dan maskulinitas melalui mainan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ramdaeni (Ramdaeni, 2020 :250), dijelaskan bahwa menjaga sosialisasi gender dapat dilakukan melalui mainan. Seperti halnya studi kasus mengenai guru atau pengasuh yang membatasi anak dalam bermain seperti memberikan hanya mainan superhero pada anak laki-laki, sehingga digunakan anak tersebut untuk menjadi pahlawan super atau menakut-nakuti temannya, lalu hal ini menyebabkan sikap maskulinitas tersebut mengintimidasi sikap feminitas (Weisgram, 2018). Anak- anak diperkenalkan mengenai gender sebatas mengenai peran laki-laki dan perempuan. Anak perempuan sering kali disuguhkan mainan yang mengarah pada dunia domestic seperti mainan peralatan masak-masakan kemudian permainan merawat boneka, sedangkan laki-laki sering diarahkan pada mainan yang lebih memiliki peran publik seperti mainan mobil-mobilan atau kontraktor kemudian permainan sepak bola dan lain sebagainya (Weisgram, 2018).

Fenomena tersebut mengakibatkan anak laki-laki mengambil nilai-nilai hegemoni maskulinitas berupa kontrol dan dominasi di ruang publik. Kemudian disisi lain anak perempuan diberikan mainan seperti pekerjaan rumah tangga dan permainan yang berkaitan dengan keluarga. Hal ini mengakibatkan terjadinya pembedaan gender yang seharusnya tidak diterapkan pada anak-anak. Pembedaan gender sering dihubungkan dengan mengarahkan anak pada *gender roles* yang

sesuai secara sosia. Seringkali, perbedaan ini diwujudkan dalam bentuk sigmitasi dan merendahkan rasa maskulinitas anak laki-laki yang lebih menyukai mainan yang bersifat feminim, dan hal ini membatasi anak untuk mengeksplor dunia diluar identitas gendernya, sehingga perlu adanya sosilisasi gender yang tepat pada anak misalnya melalui mainan (Weisgram, 2018).

Terjadinya perbedaan persepsi antara pengertian sebenarnya dari gender dan peran gender ini sering kali menimbulkan banyak pertanyaan publik, sehingga tidak disadari bahwa gender juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi di masyarakat, dan memunculkan adanya persepsi. Pola komunikasi sendiri merupakan kenyataan yang ada dan saling berkaitan sehingga mempengaruhi jalannya komunikasi, kemudian dirumuskan agar memudahkan pemikiran secara runtut dan logis (Azeharie & Khotimah, 2015:215). Pola komunikasi yang terjalin antara dua orang lebih memiliki banyak pendekatan, namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada pola komunikasi primer mengenai simbol verbal yaitu mengenai pesan yang disampaikan melalui kata- kata dan non verbal yaitu pesan yang disampaikan dengan menggunakan isyarat (Devito, 2016:104).

Penelitian mengkaji fenomena yang terjadi di Panti Asuhan Don Bosco Surabaya yang berdiri pada Desember 1927. Panti asuhan ini mengasuh dan mendidik anak dari segala golongan yang terlantar karena meninggal dunia, cerai, atau karena sebab lain. Dalam mendidik anak panti asuhan ini menjadi menarik sehingga peneliti ingin mengenal lebih dalam tentang didikan dan pola komunikasi yang dilakukan oleh para pengasuh mengenai gender dan mainan.

Gambar I.1
Panti Asuhan Don Bosco



Sumber : Dokumentasi pribadi

Panti Asuhan Don Bosco dipilih menjadi subjek penelitian karena menunjukkan keunikan mengenai cara mendidik anak asuhannya. Berdasarkan wawancara singkat dengan salah satu pengasuh di panti asuhan yaitu Bu Saroh, beliau menjelaskan bahwa panti ini memiliki keterbukaan pikiran dan didikan dalam mengasuh anak-anak tanpa adanya sekat mengenai gender terutama mengenai bermain. Panti asuhan ini sudah berdiri selama 96 tahun ini menjalankan tugasnya dengan berlandaskan Undang-undang Kesejahteraan Anak. Panti ini ingin menjadi wali bagi anak-anak dan mengasuhnya dengan bimbingan yang tepat. Sehingga gereja Katolik pun tergerak mendirikan Yayasan Don Bosco yang sekarang juga memiliki sekolah dan juga panti asuhan yang menaungi anak-anak.

Gambar I.2
Anak-anak Panti Asuhan Don Bosco



Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat fenomena yang ditemukan mengenai interaksi anak panti asuhan dan mainan. Seperti penjelasan dalam jurnal Tangu hana (Tanggu Hana & Yulita Nara, 2021:28) yang mengatakan bahwa perkembangan gender anak juga dipengaruhi dengan yang namanya perlakuan yang diterima anak mengenai sikap maskulin atau feminisme, seperti yang tercermin pada panti asuhan ini mendidik dan membebaskan anak untuk berespresi melalui bermain ataupun belajar.

Dalam kasus mainan dan gender panti asuhan ini menunjukkan bahwa adanya keterbukaan pikiran dan didikan mengenai gender, seperti anak-anak perempuan diperbolehkan bermain bola seperti peristiwa pada gambar dan sebaliknya anak laki-laki juga diperbolehkan bermain boneka atau mainan patung. Para pengasuh juga memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih mengenai peran dan tetap bebas bermain sesuai minat mereka tanpa adanya tekanan, sehingga anak dapat berespresi sebebas mungkin dan tetap bermain sesuai dengan apa yang mereka gemari sembari belajar mengenai peran gender yang sesungguhnya.

Gambar I.2
Anak panti asuhan yang sedang bermain



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam pengamatan pribadi oleh peneliti menegaskan kembali bahwa panti asuhan Don Bosco ini sangat terbuka terkait gender dan mainan. Terlihat pada fenomena yang tertera pada gambar diatas bahwa salah satu anak laki-laki asuhan panti ini, yaitu Emanuel dapat bermain sesuai dengan keinginannya dan bebas mengeskpresikan dirinya, seperti pada gambar Emanuel bebas bermain di keranjang tidurnya bahkan dirinya memilih bermain boneka dan terlihat begitu senang tanpa adanya tekanan dari lain hal terutama kekangan pengasuh. Emanuel memang belum begitu mengetahui apa itu gender, tetapi ia jadi lebih leluasa untuk bermain dan mengetahui berbagai peran dan fungsi mainan yang ia pegang, sehingga ladang belajarnya menjadi lebih luas. Hal inilah yang seharusnya diterapkan di berbagai ranah pendidikan pada anak usia dini, karena juga mendorong anak tersebut untuk belajar salah satunya mengenai peran *gender roles* dalam kehidupannya, sehingga melatih ia untuk berfikir dan bertindak.

Anak-anak dibebaskan untuk bermain apa pun dan bergaul antar lawan jenis sedari kecil. Sehingga anak-anak disana terlihat sangat ekspresif dan aktif. Maka, secara tidak langsung telah terjadi sosialisasi mengenai gender kepada anak-anak asuh. Terlebih khusus lagi banyak sekali pengunjung yang datang kesana dengan mengajak anak-anak untuk bermain. Disana juga tidak ada batasan atau pun pembeda dan anak pun bebas bermain apa pun sekaligus belajar soal peran.

Metode studi kasus dipilih dalam menganalisis penelitian ini. Menurut Creswell studi kasus adalah penelitian yang fokus pada kasus tertentu dalam fenomena yang terjadi di kehidupan sosial individu atau kelompok, dalam mendapatkan informasi mendetail dan dalam menggali beberapa sistematika pengumpulan data. Patton mengatakan bahwa untuk mengukur kedalaman serta rincian daripada data dalam metode kualitatif dapat diperoleh dari sejumlah kecil studi kasus. Maka, studi kasus tepat digunakan untuk penelitian ini karena mengkaji pada fenomena yang khas di kehidupan sosial masyarakat, yaitu mengenai sosialisasi gender yang tersampaikan kepada anak melalui mainan (Wahyuningsih et al., 2013:3).

Dalam penulisan penelitian ini peneliti mendapat rujukan teori baik fenomena dari penelitian terdahulu. Pertama terdapat penelitian mengenai pola komunikasi oleh Azeharie (Azeharie & Khotimah, 2015:222). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui betapa pentingnya pola komunikasi yang terjadi antara dua pihak, yaitu bagaimana menguraikan proses komunikasi dalam penyampaian pesan. Subjek dari penelitian ini adalah seorang guru dan murid.

Selanjutnya, penelitian yang menjadi referensi terkait yaitu mengenai gender yaitu jurnal dari Tangguhana (Tangguhana & Yulita Nara, 2021:38). Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pola komunikasi antara kedua belah pihak dalam membentuk identitas gender, dimana dijabarkan secara lengkap mengenai perkembangan gender anak, kemudian mengenai pembentukan identitas gender, juga mengenai konsep feminim dan maskulin. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak.

Kemudian penelitian selanjutnya yang juga menjadi referensi ialah mengenai mainan yaitu penelitian dari Ningsih (Ningsih, 2016:44). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi empiris mengenai permainan yang mampu mempengaruhi kecerdasan bagi anak, dimana penelitian ini melihat berbagai jenis mainan yang mampu meningkatkan kreatifitas anak, menumbuhkan sikap anak, menunjukkan minat, dan juga menunjukkan identitas gender dan fisik anak-anak. Subjek dari penelitian ini ada anak-anak dari TK Al-akhyar Purwakarta.

Melihat dari penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa bagian yang berbeda dari penelitian ini. Subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian lebih mendalam, yaitu demi mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan narasumber yang masuk dalam kriteria peneliti. Selain itu, peneliti juga mengaitkan erat mengenai sosialisasi gender melalui mainan dan gender dalam prakter pola komuniaksi dalam satu rangkaian data dan penelitian, sehingga menghasilkan tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

Meninjau fenomena mengenai pola komunikasi tentang cara mendidik anak mengenai gender melalui mainan, peneliti percaya bahwa terdapat banyak data dari setiap orang yang terseleksi sebagai narasumber dalam penelitian ini. Adanya pendapat dan jawaban dari narasumber yang berbeda pada setiap masing-masing individu, golongan, dan kepercayaan membuat beragam data yang dapat diteliti dan pastinya ditemukan dalam proses penelitian ini.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan secara khusus mendalami soal studi kasus. Sehingga penelitian ini berfokus pada mengkaji persoalan atau fenomena tertentu yang ada di masyarakat. Salah satunya mengenai sosialisasi gender kepada anak melalui mainan. Kajian ini juga dipilih oleh peneliti karena kekhasannya mendalami ranah psikologi komunikasi yang sangat rentan dan masih minim penelitian terdahulunya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pengasuh dan anak di panti asuhan Don Bosco dalam proses sosialisasi gender melalui mainan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh dan anak yatim piatu di panti asuhan Don Bosco dalam proses sosialisasi gender melalui mainan.

1.4 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Objek yang digunakan adalah pola komunikasi dalam proses sosialisasi gender melalui mainan.
2. Subjek yang digunakan adalah pengasuh dan anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Manfaat akademisnya yaitu untuk menambah wawasan dalam mengembangkan bidang Ilmu Komunikasi tentang peran gender dalam tumbuh kembang anak dari pemanfaatan mainan anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya yaitu sebagai masukan dan saran bagi para desain kreator di bidang media agar lebih dapat memberikan pemahaman dan informasi tentang peran gender dalam tumbuh kembang anak dari pemanfaatan mainan anak-anak.

3. Manfaat Sosial

Manfaat sosialnya yaitu untuk menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat terkhusus tentang peran gender dalam tumbuh kembang anak dari pemanfaatan mainan anak-anak.